

Multi, Inter, and Transdisciplinary Islamic Education (A Theoretical Review on Islam Perspective)

Pendidikan Islam Multi, Inter, dan Transdisipliner (Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam)

Mardiah, M¹⁾; Syaifuddin Sabda²⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

²⁾Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: ¹⁾yaakusya@gmail.com; ²⁾syaifuddin@uin-antasari.ac.id

How to Cite :

Mardiah, M., & Syaifuddin Sabda. (2022). Multi, Inter, and Transdisciplinary Islamic Education (A Theoretical Review on Islam Perspective). Jurnal ISO, 2(1), 99-108 <https://doi.org/10.53697/iso.v2i1.665>

ARTICLE HISTORY

Received [28 April 2022]

Revised [15 Mei 2022]

Accepted [11 Juni 2022]

KEYWORDS

Communication patterns, customs

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Salah satu problematika dalam pendidikan Islam adalah adanya adanya bias disiplin ilmu. Suatu ilmu dari satu perspektif dipandang berdiri sendiri dan tak mampu terintegrasi. Dalam hal ini pandangan Islam, melihat ilmu secara lengkap, komprehensif, dan utuh. Konsep keilmuan yang lahir ada dalam proses pendidikan memerlukan kajian dari berbagai pandangan, artinya ilmu tidak bisa berdiri sendiri. Jika suatu objek dikaji hanya dengan satu pendekatan disiplin ilmu, maka otomatis konsep tersebut dianggap absurd dan dangkal. Dalam memandang sebuah persoalan tidak cukup hanya satu disiplin ilmu. Oleh karenanya persoalan dalam pendidikan Islam ini sudah semestinya dipahami dan ditelaah dengan berbagai pendekatan. Dalam kajian ini, penulis mencoba menguraikan teori pandangan Islam terkait multi, inter, dan transdisiplin, sehingga nantinya muncul ilustrasi atau desain disiplin ilmu yang komprehensif untuk mengimplementasikannya dalam kurikulum pendidikan.

ABSTRACT

One of the problems in Islamic education is the existence of a disciplinary bias. A science from one perspective is seen as independent and unable to be integrated. In this case, the Islamic view sees science as complete, comprehensive, and whole. Scientific concepts that are born in the educational process require studies from various perspectives, meaning that science cannot stand alone. If an object is studied with only one disciplinary approach, then the concept is automatically considered absurd and shallow. In looking at a problem is not enough just one discipline. Therefore, this problem in Islamic education should be understood and studied with various approaches. In this study, the author tries to describe the theory of Islamic views related to multi, inter, and transdisciplinary, so that later illustrations or designs of comprehensive disciplines will emerge to implement them in the educational curriculum.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dan pengalaman manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapinya di muka bumi, maka pertumbuhan dan pengembangan pendidikan baik di tingkat dasar sampai perguruan tinggi pun terus berjalan dengan cepat pula. Adanya berbagai sebutan istilah untuk perguruan tinggi yang sekarang ini menjadi topik pembicaraan menarik di lingkungan sivitas akademika perguruan tinggi, pemerintah dan masyarakat serta LSM pemaharti pendidikan, misalnya Universitas Riset (Research University), Universitas Kelas Dunia (World Class University) dan lain sebagainya. Sehingga hal ini membuktikan bahwa terciptanya motivasi dari eksternal perguruan tinggi untuk membuat perguruan tinggi tersebut semakin berbenah diri, meningkat kualitas dan kuantitasnya untuk berlomba meraih prestasi demi prestasi guna menarik perhatian masyarakat umum untuk memasuki dunia perguruan tinggi tersebut.

Berbagai disiplin ilmu pun akhirnya dimunculkan guna menyeimbangi pesatnya perkembangan pendidikan yang sudah memasuki era baru globalisasi saat ini. Bahkan dalam rangka untuk meraih tujuan pendidikan nasional, pemerintah berkolaborasi dengan perguruan tinggi maupun pemerhati pendidikan ikut serta merencanakan, merancang dan merealisasikan dalam bentuk kurikulum untuk digunakan sebagai dasar sebuah perguruan tinggi dalam melaksanakan proses pendidikan di dalamnya.

Salah satu andil besar pemerintah Republik Indonesia adalah dengan menerbitkan Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia menyebutkan bahwasanya KKNi merupakan kerangka perjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sector (Perpres No 8 Tahun 2012 tentang KKNi Bab 1 pasal 1, lihat juga Permenristek Dikti Nomor 44 tahun 2015 pasal 1 butir (5) tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Sehingga dalam penguasaan capaian pembelajaran yang menyatakan kedudukan dalam KKNi itulah disebut juga dengan kualifikasi.

Pada level 9 (Strata-3) di KKNi tersebut jelas disebutkan bahwa salah satu indikator capaian pembelajarannya adalah “mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi atau transdisipliner”. Yang mana hal ini menjadi tugas mahasiswa S3 untuk mampu menghasilkan karya original dengan permasalahan yang kompleks dan bereputasi baik secara nasional maupun internasional yang didasarkan atas penelitian dengan pendekatan inter-multi-trans-disipliner.

LANDASAN TEORI

Secara umum dalam dunia pendidikan sendiri, beragamnya permasalahan yang muncul yang akhirnya menimbulkan solusi yang berbeda-beda dalam penyelesaian permasalahan yang kompleks tersebut. Menurut seorang pemerhati pendidikan, menyebutkan bahwa kompleksitas yang memiliki ciri, yaitu ketidakmenentuan (uncertainty), multi perspektif (multi-perspective) dan saling keterkaitan (interconnected). Merupakan tanda hukum alam (sunnatullah) yang memang harus dihadapi oleh manusia dengan tidak terselesaikan dengan hanya satu disiplin ilmu pengetahuan saja tetapi harus melalui kombinasi dari berbagai macam disiplin pengetahuan (multi dan transdisipliner), bahwa kompleksitas adalah hukum alam dan cara menyelesaikan dengan sudut pandang complexity theory. Teori ini berawal dari konsep yang dikembangkan dalam ilmu komputer untuk menyelesaikan berbagai tugas yang tidak hanya menggunakan pendekatan Algoritma tertentu (Agus Zaenul Fitri, 2002) Sama halnya dengan pendidikan Islam, beragam permasalahan berkembang sudah terjadi saat ini. Yang mengakibatkan perlunya pemikiran yang cukup mendalam bagi pemaharti pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada perkembangan dan peningkatan amaliyah batin semata. Namun di dalamnya telah meliputi berbagai bidang di kehidupan yang harus dilalui oleh umat Islam dengan permasalahan kompleks di dalamnya. Para ahli telah sedemikian rupa memberikan perhatian besar untuk memahami dan menelaah lebih dalam lagi mengenai pengertian pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Namun pada dasarnya, pendidikan Islam yang mencakup pendidikan iman dan amal memang ditujukan kepada perbaikan sifat mental yang terwujud dalam amal perbuatan (Zakiah Daradjat, 2004: 28; M. Yatmin Abdullah, 2004: 333)

Sifat mental yang berpotensi positif akan mampu memberikan kontribusi yang maksimal pada perkembangan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga di dalamnya diperlukanlah beberapa pendekatan disiplin ilmu guna meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pemecahan permasalahan dalam pendidikan Islam tidak memungkinkan terselesaikan dengan satu disiplin ilmu saja (monodisipliner). Besar kemungkinan pendekatan dengan berbagai macam disiplin ilmu atau sebutan lainnya multi – interdisipliner terintegrasi di dalamnya. Apabila berdasarkan karakteristiknya, dapat dirincikan bahwa pendekatan ini dapat dibagi ke dalam pendekatan multidisipliner, pendekatan interdisipliner dan pendekatan transdisipliner. Tulisan sederhana ini akan sedikit menguraikan mengenai ke tiga pendekatan tersebut.

Menurut Ratu Vina Rohmatika (2019) Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Sedangkan pendekatan multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun. Studi interdisipliner yang dimaksud adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya. Contohnya dalam memahami ayat al qur'an surat an-nisa:...tentang poligami, walaupun secara tekstual memiliki makna adanya kebolehan seorang melakukan poligami, tapi kajian budaya lokal, kajian psikologis seorang istri, norma sosial atau adat dimana kita tinggal ini perlu mendapatkan sebuah perhatian. Karena jika tidak, maka bukan mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga melainkan persoalan-persoalan baru yang lebih pelik.

Sedangkan transdisiplin Menurut Purniadi Putra (2019) adalah transdisiplinaritas (transdisciplinarity) dan/atau transdisipliner (transdisciplinary) merupakan istilah yang digunakan dalam dunia keilmuan sebagai sebuah pendekatan multiperspektif. Istilah-istilah lain yang disandarkan pada kata "discipline" adalah "multidisciplinary" dan "interdisciplinary". Jika multidisciplinary mengasumsikan adanya pembahasan atas sebuah tema melalui pendekatan dan sudut pandang atas bidang studi masing-masing secara otonom, maka interdisciplinary dalam konteks pendidikan mencoba mengintegrasikan tema bahasan ke dalam beberapa mata pelajaran.

Menurut Ahsan Sofyan (2016) transdisipliner (transdisciplinary approach) lebih melihat sebuah tema bahasan bukan saja dari perspektif mata pelajaran, tetapi juga menimbang konteks kekinian dan kebutuhan siswa berdasarkan bakat dan minatnya. Dengan demikian, transdisciplinary approach dalam konteks pembelajaran membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru yang luar biasa untuk memandang dan mengajarkan sebuah subjek/materi/mata pelajaran berdasarkan tema, konsep, sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan minat siswa dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebajikan yang pasti dan bertanggungjawab.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). (Nana Syaodiah, 2009: 52) Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. (Cooper dan Taylor, 2010) Dalam kajian ini penulis akan menggali secara komprehensif terkait multi, inter dan transdisiplin dalam persepektif Pendidikan Islam. Fokus kajian ini adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan terkait multi, inter dan transdisiplin dalam pandangan pendidikan Islam. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner adalah suatu pendekatan yang mengacu pada berbagai sudut pandang ilmu yang relevan. Pendekatan dengan pengembangan suatu disiplin dengan memanfaatkan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya, seperti politik, ekonomi, manajemen, hukum, social, dan lain sebagainya (Rosdiana A. Bakar, 2015: 26) Adapun yang menjadi ciri pokok pendekatan multidisipliner ini adalah banyaknya ilmu dalam rumpun ilmu yang sama. (Setya Yuwana Sudikan, 2015: 4) Penggunaan ilmu dalam alur proses pembelajaran didasarkan pada ilmu yang saling berkaitan satu sama lain. Berbagai disiplin ilmu dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan proses penyelesaian permasalahan tersebut sangat kompleks sehingga memerlukan perspektif penyelesaian masalah yang beragam juga.

Pendekatan multidisipliner ini mengakibatkan terjadinya kerjasama dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian, atau uji coba yang hasilnya tersebut dapat diintegrasikan sebagai hasil dari proyek besar. Dengan kata lain, menurut Melsen, pendekatan ini membangun kerjasama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri dengan metode sendiri-sendiri. (A.G.M. Van Maslen, 1985: 59) Penggabungan disiplin ilmu dianggap mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Lain halnya dengan pendapat Klein sebagaimana dikutip oleh Bernard C.K Choi mendefinisikan bahwa multidisipliner adalah proses untuk menyediakan penjabaran disiplin ilmu yang bersifat aditif, bukan integrative; perspektif disiplin tidak berubah, hanya di kontraskan, sebagaimana kutipan berikut:

"Multidisciplinarity", according to Klein, is a process for providing a juxtaposition of disciplines that is additive, not integrative; the disciplinary perspectives are not changed, only contrasted. An example is physics and history, biology and architecture. A painting by Giotto can be studied not only within art history but also within history of religions, European history, and geometry. Team-taught courses in which faculty provide serial lectures are often multidisciplinary. In a multidisciplinary team dealing with pediatric undernutrition, members function as independent specialists rather than interactive team members. The child or the family is assessed individually by several professionals (such as nursing, social work, psychiatry, nutrition, education, etc) but generally at the discretion of the team leader, usually a physician in medical settings. (Bernard C.K. Choi dalam Anita P. PAK, 2006: 355)

Karakter dalam studi multidisipliner itu sendiri adalah utuh, holistic, dan sangat terbuka dengan perkembangan terbaru dan terakhir dari berbagai ilmu dan metodologi dari berbagai disiplin ilmu yang menghasilkan hibrida ilmu-ilmu baru dari lintas disiplin. (Sulistyowati Iriant0 204) Pembaharuan disiplin ilmu tersebut jika diterapkan dalam kurikulum, maka akan menghasilkan novelty atau kebaruan teori dan metodologi yang dapat menjawab tantangan global, dan memberi saran strategis terhadap masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Pendidikan Islam yang bentuk operasionalnya yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Di mana objek kurikulum itu sendiri tidak terlepas dari tujuan yang mendasar dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih, kualifikasi pendidik, kondisi subjek didik, materi yang diajarkan, buku teks, organisasi kurikulum, penjelesaian, metode, bimbingan dan lain sebagainya, yang semuanya itu dirancang dan disusun menjadi suatu proses yang dinamis-konstruktif menuju arah yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk mekanisme organik maupun dalam mekanisme sistematis. Dengan mengacu pada prinsip, pengembangan pendekatan religius kepada dan melalui semua cabang ilmu pengetahuan; isi pelajaran yang bersifat religious seharusnya bebas dari ide dan materi yang jumud dan tak bermakna: perencanaan dan pembuatan kurikulum harus memperhitungkan setiap komponen yang oleh

Taylor disebut sebagai tiga prinsip yaitu kontinuitas/ kesinambungan, sekuensi dan integrasi. (Moh. Roqib, 2011: 78)

Dengan kata lain, pendekatan multidisipliner ini juga merupakan pendekatan dalam hal pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Ilmu ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) secara alternatif. Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini dengan tegas tersurat dikemukakan dalam suatu pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap uraian sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya masing masing secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan multidisipliner ini adalah multi (banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) (Setya Yuwana Sudikan, 2015)

Pendidikan Islam dengan Pendekatan Interdisiplin

Pendekatan interdisipliner (interdisciplinary approach) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Budaya (IIB) sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat (implicit) merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan indisipliner ini adalah inter (terpadu antarilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau terpadunya itu. (Setya Yuwana Sudikan, 2015) Pendekatan interdisipliner ini bukan merupakan tren baru dalam dunia pendidikan. Berawal dari diselenggarakannya konferensi internasional pembelajaran yang diselenggarakan di Varna (Bulgaria), model pembelajaran yang diusulkan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran Sains kemudian berkembang ke seluruh dunia. Menurut Daru Kabeka bahwa strategi pembelajaran dengan pendekatan tematik interdisipliner ini sudah diisyaratkan sejak kurikulum 1994. Namun karena keterbatasan kemampuan guru dan kurangnya pelatihan, maka pembelajaran terintegrasi tidak dapat dilakukan dengan baik. Dalam istilah epistemologis, konsep interdisipliner mungkin dianggap sebagai bentuk kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, yang berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama dan yang melalui mereka asosiasi, lebih lanjut munculnya dan kemajuan pengetahuan baru". Sebagaimana kutipan berikut ini:

In epistemological terms, the concept of interdisciplinarity may be regarded as a form of cooperation between various disciplines, which contribute to the achievement of a common end and which, through their association, further the emergence and advancement of new knowledge.

Sementara itu, Bernard mendefinisikan interdisipliner sebagai sintesis dari dua atau lebih disiplin ilmu, membentuk tingkat wacana baru dan integrasi pengetahuan serta upaya interdisipliner dapat menciptakan disiplin baru. Sebagaimana kutipan berikut ini.

"Interdisciplinarity" is a synthesis of two or more disciplines, establishing a new level of discourse and integration of knowledge. Interdisciplinary efforts can create new disciplines.⁴⁶ For instance, quantum information processing amalgamates elements of quantum physics and computer science; bioinformatics combines molecular biology with computer science. Other examples are biochemistry, ecophilosophy and astrophysics; and psychoimmuno-neuroendocrinology. In an interdisciplinary pediatric undernutrition team,

members come together as a whole to discuss their individual assessments and develop a joint service plan for the child.

Artikel Casey Jones tentang studi interdisipliner menunjukkan bahwa manfaat dari pendekatan interdisipliner dapat bermanfaat bagi siswa dan guru. Kajian interdisipliner memang sesuai dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan berkembang menjadi sintesis dari dua bidang ilmu pengetahuan yang berbeda dan berkembang menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. (Agus Zaenul Fitri, 2014)

Interdisipliner menjadi salah satu pendekatan terbaik untuk menyelesaikan masalah dunia yang melibatkan pelajar dan sangat sesuai digunakan dalam kurikulum baru. (Kok Kean Hin, 2018: 51) Dengan adanya interdisipliner ini dapat digunakan untuk meningkatkan semangat dan minat dalam proses pembelajaran karena lebih relevan dengan perkembangan zaman sekarang. Dengan pendekatan inter ini memungkinkan peserta didik merasakan pengalaman baru dalam mendalami dan menelaah teori pembelajaran yang diterimanya di lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, dengan pendekatan inter ini memudahkan pemeharti pendidikan, sebut saja pendidik/ peserta didik / mahasiswa untuk mengalami, merealisasikan, menggunakan dua atau tiga cabang disiplin ilmu dalam memecahkan sebuah permasalahan yang berkembang saat ini. Di mana semua nya itu menjadi satu kolaborasi atau perpaduan dengan teknologi zaman sekarang. Sehingga seorang pendidik dituntut harus mampu menyeimbangi perkembangan zaman tersebut dengan berupaya meningkatkan sumber daya yang dimilikinya.

Pendidikan Islam dengan Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner (transdisciplinary approach) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (formal education) dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Ilmu yang berada di luar keahlian yang akan digunakan oleh seseorang itu bisa satu atau lebih ilmu. Namun, biasanya untuk keperluan kedalaman pembahasan orang itu hanya menggunakan satu ilmu saja di luar keahliannya itu. Ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Kealaman (IK), rumpun Ilmu Sosial (IS), atau rumpun Ilmu Humaniora (IH) sebagai alternatif. Penggunaan ilmu atau ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini bisa secara tersirat atau tersurat, tetapi akan lebih baik dan biasanya memang tersurat. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan pertanggungjawaban keilmuan orang tersebut. Pendekatan ini dahulu kurang diterima karena dianggap melanggar etika keilmuan oleh para ahli ilmu terutama oleh mereka yang ilmunya digunakan oleh orang yang bukan ahlinya itu. Akan tetapi, dewasa ini hal itu dimungkinkan karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) lagi pula kompleksnya permasalahan yang pada umumnya sulit dipecahkan oleh hanya dengan pendekatan satu ilmu (pendekatan monodisipliner) saja. Bahkan pada saat yang sama diterima baik oleh kalangan ilmunan termasuk oleh ilmunan ahlinya asalkan dalam pemecahan suatu masalah itu menunjukkan kualitas dan kebenaran yang memadai. Dengan demikian, seseorang yang menggunakan pendekatan transdisipliner harus pula dipenuhi syarat sebagai berikut: a) menggunakan ilmu di luar ilmu keahlian utamanya, biasanya dalam memecahkan suatu masalah menggunakan satu ilmu di luar ilmu keahliannya itu; b) ilmu yang digunakan berada dalam rumpun ilmu yang sama dengan ilmu keahlian utamanya; c) memahami dengan baik ilmu yang digunakan di luar keahlian ilmu utamanya itu; d) menunjukkan hasil dengan kualitas dan kebenaran yang memadai. Ciri pokok pendekatan transdisipliner adalah trans (lintas ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau melintasnya (Setya Yuwana Sudikan, 2015).

Disebut juga Pendekatan transdisiplin adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan secara kolektif untuk memecahkan masalah yang lebih besar dan kompleks. Ciri utama dari transdisipliner adalah adanya integrasi multidisipliner yang dipakai untuk membahas suatu masalah yang kompleks. Aplikasi dari pendekatan interdisipliner ini yakni menunjukkan adanya “kerjasama” dan sinergi diantara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat

didalamnya. Transdisiplin menunjukkan sinergi antara kuantitatif dan kualitatif. Transdisipliner dalam kajiannya berupaya untuk mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan antar berbagai disiplin dengan melibatkan orang diluar akademisi (non-expert) sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan dan kebijakan. Dalam pandangan transdisipliner, pendidikan haruslah terkait dengan pengembangan potensi manusia dan kemanusiaan seorang peserta didik (Said Hasan, 2007: 2-3) Menurut Seaton seperti yang dikutip oleh Batmang bahwasanya dalam upaya memecahkan masalah-masalah global seperti saat ini diperlukan ilmu pengetahuan baru untuk memahami berbagai masalah kehidupan dalam berbagai macam tingkatan pada suatu sistem sosial. Terdapat empat isu utama yang seringkali dibahas dengan pendekatan multisektoral, yakni: (1) agresi manusia, (2) distribusi sumberdaya manusia (SDM), (3) perkembangan pandangan dunia yang bersifat antroposentrik, dan (4) pemberdayaan manusia melalui pendidikan. Dalam mengatasi problematikan global yang bersifat multisektoral, diperlukan pendekatan transdisipliner. Pendekatan ini dipandang sebagai intellectual space (ruang intelektual) yang merupakan tempat untuk membahas isu-isu yang dikaitkan, dieksplorasi dan dibuka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Transdisiplin memiliki kesamaan arti dengan “transektorial” yang membutuhkan kajian lintas perspektif. Pendekatan ini diperlukan untuk menggali makna-makna baru dari sebuah sinergi. (Agus Zaenul Fitri, 2014).

Dalam Pendidikan Islam, dengan pendekatan transdisipliner ini sangat membantu para ilmuwan untuk mengatasi persoalan yang berhubungan dengan agama Islam itu sendiri maupun dalam hal berinteraksi dengan agama lainnya. Karena dengan beragam disiplin ilmu yang terintegrasi akan mampu membantu menjawab persoalan kompleks yang terjadi sekarang ini.

Implementasi Pendekatan Multi, Inter dan Transdiplin dalam Pendidikan Islam

Adanya perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi saat ini, lebih khusus dalam bidang pendidikan secara umum, dan secara khusus dalam pendidikan islam, adalah sebuah keadaan yang tidak dapat dihindari. Sehingga adalah tugas pemerhati pendidikan Islam untuk ikut berkontribusi positif di dalamnya dan beradaptasi dengan pengaruh perubahan globalisasi pendidikan tersebut. Adalah Islam, tidak bersikap resisten, bahkan sangat mendorong adanya perubahan positif, termasuk perubahan budaya, perubahan zaman sekarang. Semangatnya dapat ditangkap dengan jelas dalam QS. Ar-Ra'd 13:11“.....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..”

Hal ini diperkuat dengan sebuah Hadits, yang arti nya:

“Barang siapa amal atau prestasi yang ia capai hari ini lebih baik daripada kemaren, berarti dia beruntung; adapun orang yang prestasi atau amalnya hari ini tetap seperti kemaren (tidak ada perbaikan), berarti dia terlena (terpedaya); sedangkan orang yang amal atau prestasinya hari ini lebih buruk (mengalami kemerosotan) di banding kemaren, maka orang itu adalah orang yang terpuruk (mendapat kutukan)”

Sehingga bisa dikatakan bahwa perubahan ke arah yang lebih baik, lebih positif adalah bagus, baik disukai oleh Allah SWT. Menambah wawasan, menambah dimensi ilmu, memperkembangkan disiplin ilmu menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditinggalkan guna meraih kemajuan ilmu itu sendiri.

Tanpa ada perubahan tidak mungkin masyarakat mengalami kemajuan. (Ahmad janan Asifudin, 2010: 100), khususnya pemerhati pendidikan. Dengan pendekatan multi, inter dan transdisipliner ini, Pendidikan Islam akan berkembang pesat seiring perubahan zaman.

Adanya pengintegrasian disiplin ilmu ke satu ilmu yang lain merupakan salah satu tanda adanya perubahan terhadap ilmu itu sendiri. Menurut Amin Abdullah dalam bukunya menyebutkan bahwa Paradigma Integrasi-interkoneksi mencakup tiga dimensi pengembangan keilmuan, yaitu hadarah al-nas (religion), hadarah al-falsafah (philosophy), dan hadarah al-'Ilm (science). Tiga dimensi pengembangan keilmuan ini bertujuan untuk mempertemukan kembali

ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman. Dengan kata lain, pada ranah filosofis, Integrasi-Interkoneksi yang dimaksud adalah bahwa setiap mata kuliah, misalnya, harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya dalam pengajaran mata kuliah umum. Secara teoritik, dengan mengambil inspirasi dari Ian G. Barbour dan Holmes Rolston, III, dan juga Abdolkarim Soroush, Nidhal Guessoum dan Jasser Auda, ada 3 (tiga) kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu yang bercorak dialog dan integratif, yaitu:

1. Saling Menembus (Semipermeable), hubungan antara ilmu dan agama semestinya tidaklah dibatasi oleh pagar, tembok, dan dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berhubungan dan berkomunikasi, tersekat atau terpisah sedemikian kuat, melainkan saling menembus, saling merembes, saling berkomunikasi. Saling menembus secara sebagian, dan bukannya secara bebas dan total. Masing-masing disiplin ilmu masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, tetapi selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi, dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain.
2. Keterujian Intersubjektif (Intersubjective Testability). Menurut Barbour, baik objek (objek yang diteliti) maupun subjek (peneliti; ilmunan), masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Data tidak dapat dikatakan terlepas sama sekali dari penglihatan pengamat (The data are not "independent of the observer"). Intersubjektif merupakan posisi mental keilmuan (scientific mentality) yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmunan atau agamawan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dalam dunia agama, sains, maupun budaya.
3. Imaginasi Kreatif (Creative Imagination). Dalam menguji sebuah teori memerlukan logika, namun tidak ada logika untuk menciptakan teori. Diperlukan ilham, intuisi, feeling, rasa, pengalaman, dan sensitivitas tingkat tinggi yang bersumber dari *al ma'unah al ilahiyah*. (M. Amin Abdullah: 2020, 100-110)

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dalam dunia pendidikan sendiri, beragamnya permasalahan yang muncul yang akhirnya menimbulkan solusi yang berbeda-beda dalam penyelesaian permasalahan yang kompleks tersebut. Menurut seorang pemerhati pendidikan, menyebutkan bahwa kompleksitas yang memiliki ciri, yaitu ketidakmenentuan (uncertainty), multi perspektif (multi-perspective) dan saling keterkaitan (interconnected). Merupakan tanda hukum alam (sunnatullah) yang memang harus dihadapi oleh manusia dengan tidak terselesaikan dengan hanya satu disiplin ilmu pengetahuan saja tetapi harus melalui kombinasi dari berbagai macam disiplin pengetahuan (multi dan transdisipliner), bahwa kompleksitas adalah hukum alam dan cara menyelesaikan dengan sudut pandang complexity theory. Teori ini berawal dari konsep yang dikembangkan dalam ilmu komputer untuk menyelesaikan berbagai tugas yang tidak hanya menggunakan pendekatan Algoritma tertentu. Pendekatan multidisipliner adalah suatu pendekatan yang mengacu pada berbagai sudut pandang ilmu yang relevan. Pendekatan dengan pengembangan suatu disiplin dengan memanfaatkan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya, seperti politik, ekonomi, manajemen, hukum, sosial, dan lain sebagainya. Interdisipliner menjadi salah satu pendekatan terbaik untuk menyelesaikan masalah dunia yang melibatkan pelajar dan sangat sesuai digunakan dalam kurikulum baru. Dengan adanya interdisipliner ini dapat digunakan untuk meningkatkan semangat dan minat dalam proses pembelajaran karena lebih relevan dengan perkembangan zaman sekarang. Dengan pendekatan inter ini memungkinkan peserta didik merasakan pengalaman baru dalam mendalami dan menelaah teori pembelajaran yang diterimanya di lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, dengan pendekatan inter ini memudahkan pemeharti pendidikan, sebut saja pendidik/ peserta didik / mahasiswa untuk mengalami, merealisasikan, menggunakan dua atau tiga cabang disiplin ilmu dalam memecahkan sebuah permasalahan yang berkembang saat ini. Di mana semua nya itu menjadi satu kolaborasi atau perpaduan dengan teknologi zaman sekarang. Sehingga seorang pendidik dituntut harus mampu

menyeimbangi perkembangan zaman tersebut dengan berupaya meningkatkan sumber daya yang dimilikinya. Pendekatan transdisiplin adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan secara kolektif untuk memecahkan masalah yang lebih besar dan kompleks. Ciri utama dari transdisipliner adalah adanya integrasi multidisipliner yang dipakai untuk membahas suatu masalah yang kompleks. Aplikasi dari pendekatan interdisipliner ini yakni menunjukkan adanya “kerjasama” dan sinergi diantara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat didalamnya. Transdisiplin menunjukkan sinergi antara kuantitatif dan kualitatif. Secara teoritik, dengan mengambil inspirasi dari Ian G. Barbour dan Holmes Rolston, III, dan juga Abdolkarim Soroush, Nidhal Guessoum dan Jasser Auda, ada 3 (tiga) kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu yang bercorak dialog dan integratif, yaitu: Saling Menembus (Semipermeable), hubungan antara ilmu dan agama semestinya tidaklah dibatasi oleh pagar, tembok, dan dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berhubungan dan berkomunikasi, tersekat atau terpisah sedemikian kuat, melainkan saling menembus, saling merembes, saling berkomunikasi. Saling menembus secara sebagian, dan bukannya secara bebas dan total. Masing-masing disiplin ilmu masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, tetapi selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi, dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain. (2) Keterujian Intersubjektif (Intersubjective Testability). Menurut Barbour, baik objek (objek yang diteliti) maupun subjek (peneliti; ilmuwan), masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Data tidak dapat dikatakan terlepas sama sekali dari penglihatan pengamat (The data are not “independent of the observer”). Intersubjektif merupakan posisi mental keilmuan (scientific mentality) yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmuwan atau agamawan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dalam dunia agama, sains, maupun budaya. (3) Imaginasi Kreatif (Creative Imagination). Dalam menguji sebuah teori memerlukan logika, namun tidak ada logika untuk menciptakan teori. Diperlukan ilham, intuisi, feeling, rasa, pengalaman, dan sensitivitas tingkat tinggi yang bersumber dari al ma’uunah al ilahiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Perpres No 8 Tahun 2012 tentang KKN Bab 1 pasal 1, lihat juga Permenristek Dikti Nomor 44 tahun 2015 pasal 1 butir (5) tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).
- Agus Zaenul Fitri, dkk, (2015) Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKN.
- Zakiah Daradjat, dkk, (2000), Ilmu Pendidikan Islam, Cet.4. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Yatmin Abdullah, (2004) Studi Islam Kontemporer, Pekanbaru:
- Amzah. Pendekatan Multidisipliner <http://www.cijolangmania.com/2012/05/pendekatan-multidisipliner-dan.html> diakses pada 18-11-2015
- Rosdiana A. Bakar, Konsep Pendidikan Muhammad Quthb, Jurnal Ihya’ Al-‘Arabiyyah Vol.5 No.1 Januari-Juni 2015, 26.
- Setya Yuwana Sudikan, Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra, Vol. 2 No. 1, 2015, 4
- A.G.M. Van Melsen, (1985), Ilmu Pengetahuan Tanggung Jawab Kita. Terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Bernard C.K. Choi, Anita W.P. Pak, Multidisciplinarity, interdisciplinarity and transdisciplinarity in health research, services, education and policy: Definitions, objectives, and evidence of effectiveness, Clin Invest Med • Vol 29, no 6, December 2006.
- Sulistiyowati Irianto, Selamat Datang Studi Multidisipliner, Kompas edisi 25 Februari 2014 Moh. Roqib, (2011), Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: LKIS.
- Kok Kean Hin, dkk., Pelaksanaan Pendekatan Interdisiplin dengan Bioteknologi Sains Tambahan, Jurnal Pendidikan Malaysia, 43 (2), 2018, 51
- S. Said Hasan. Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum. Makalah Seminar Transdisciplinarity di UIN. 29-10-2007, 2-3
- Ahmad janan Asifudin, (2010) Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.

- M. Amin Abdullah, (2020) Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka.
- Ratu Vina Rohmatika, Al-Adyan, P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan> Volume 14, Nomor 1, Januari-Juni, 2019 DOI: <https://doi.org/10.24042/aMVOD.v14i1.4681>
- Purniadi Putra, Analisis: Jurnal Studi Keislaman P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis> DOI:
<http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v17i2.1951> Volume 19. No. 2 Tahun 2019, h. 69-92